

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU SEKOLAH  
DASAR DI SLB-D X BANDUNG**

**Eneng Nurlaili Wangi, M.Psi ; Prayudha Setya Ningsih S.Psi**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

e-mail : nengyunar@yahoo.com ; aisha\_272@yahoo.com

**Abstrak.** Pendidikan berhak diikuti setiap orang, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu sekolah bagi anak berkebutuhan khusus terutama berkaitan dengan kecacatan fungsi anggota tubuh adalah SLB-D X Bandung. Sekolah ini tidak hanya menerima siswa tunadaksa, melainkan juga siswa autisme dan mental retardation. Mengajar siswa dengan kelainan yang berbeda dalam satu kelas dapat membuat guru kesulitan dalam membagi perhatian, terutama ketika siswa merengek karena bosan atau menginginkan sesuatu. Kondisi siswa yang mengalami kelainan dan harus selalu didampingi membuat guru merasa kelelahan, sehingga menjadi mudah tersinggung. Sebagian guru juga merasa bahwa sedikitnya kemajuan perkembangan siswa adalah karena kurang optimal dalam mengajar. Menurut Paul G. Stoltz, Adversity Quotient merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan di berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai adversity quotient pada guru sekolah dasar di SLB-D X Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan subjek berjumlah 7 (tujuh) orang guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Adversity Respons Profil (ARP) yang disusun oleh Paul G. Stoltz. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa mayoritas guru sekolah dasar di SLB-D X Bandung memiliki adversity quotient dengan kategori sedang sebanyak 4 orang atau 57 %, sedangkan guru yang memiliki adversity quotient dengan kategori tinggi sebanyak 3 orang atau 43 %.

**Kata kunci:** Adversity Quotient, Guru Sekolah Luar Biasa

**Abstract.** Education is everyone's right, including children with special needs. One of the schools for children with special needs, especially with regard to disability is SLB-DX Bandung. This school does not accept students with physical disabilities only, but also students with autism and mental retardation. Teaching process with different abnormalities in the classroom may create difficulties in dividing focus and teacher attention, in which, when students are whining caused by boredom or argue for something. Disabilities students experience to be accompanied, this situation could cause the teachers feel exhausted, so that it becomes easily offended. While most teachers felt that the student's little progress due to lack of optimal teaching process. Paul G. Stoltz said, Adversity Quotient is one's intelligence dealing with difficulties or obstacles and the ability to survive in a variety of life's and challenges experienced. This study was to obtain a detailed description of the adversity quotient of SLB-DX teachers. Study using a descriptive method with seven (7) teachers as subject. Data collected using a measuring instrument adapted from Adversity Responds Profile (ARP) compiled by Paul G Stoltz. Result shows majority of the teachers (57%/ 4 persons) have a medium adversity quotient category, while the rest, (43%/ 3 persons) have a high adversity quotient.

**Key word :** Adversity Quotient, Teachers for Disabilities

### **1. Pendahuluan**

Kelahiran seorang anak yang normal secara fisik maupun psikis di dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang

dinantikan. Namun kenyataannya, terdapat beberapa anak yang lahir dengan memiliki kelainan khusus yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (*special needs*).

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) menurut **Heward** adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (id.wikipedia.org). Mereka adalah anak-anak yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 merupakan landasan yang kuat bahwa anak berkelainan (berkebutuhan khusus) berhak memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal bagi anak berkelainan (berkebutuhan khusus) terutama bagi anak tunadaksa di Bandung adalah SLB-D X. Sekolah ini menerima anak-anak yang mengalami kelainan/kecacatan pada fungsi anggota tubuh, yang kebanyakan adalah anak yang mengalami *cerebral palsy*, yaitu salah satu kategori tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*). Sekolah ini juga menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus lain, yaitu siswa autisme, *down syndrome* dan *mental retardation* (MR).

Kondisi kelainan pada siswa sebagian besar menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan fungsi kognitifnya. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam komunikasi, persepsi, maupun kontrol gerak, bahkan sebagian besar anak juga mengalami keterbelakangan mental. Hal ini membuat guru memiliki beban mengajar yang lebih berat dan memiliki peran ganda yaitu menjadi pengajar atau pendidik serta menjadi pelatih bagi siswa didiknya. Guru membantu siswa-siswinya untuk mencapai perkembangan akademik dan non akademik, seperti : perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan

hidup sehari-hari agar mereka dapat mandiri.

Dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, guru-guru mengalami berbagai kesulitan. Mendidik anak-anak yang mengalami *cerebral palsy*, *down syndrome*, dan *mental retardation* secara bersamaan tidak sama seperti mendidik anak-anak normal maupun anak-anak berkebutuhan khusus lain, diperlukan pendekatan dan strategi khusus dalam mendidiknya. Guru-guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, bahkan beberapa guru telah bertahan mengajar selama 30 tahun.

Dalam dunia kerja apapun tugas dan jabatannya, individu akan selalu menjumpai kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan pekerjaannya. Keberhasilan mereka dalam mencapai target dan bagaimana mereka mengatasi kesulitan yang ada, sangat ditentukan oleh *adversity quotient* yang mereka miliki. Menurut **Paul G. Stoltz (2005)**, *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.

Menurut **Stoltz (2005)**, respon individu terhadap kesulitan atau hambatan dapat dilihat dari empat dimensi yaitu:

- 1) *Control/C*, yaitu kendali yang dirasakan individu ketika menghadapi kesulitan.
- 2) *Origin/Or*, yaitu kemampuan menentukan siapa atau apa yang menjadi asal usul atau penyebab kesulitan dan *Ownership/Ow*, yaitu kemampuan untuk mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang telah terjadi, yang disingkat O<sub>2</sub>.
- 3) *Reach/R*, yaitu kemampuan individu dalam menentukan sejauh mana jangkauan kesulitan mempengaruhi aspek lain dari kehidupannya.
- 4) *Endurance/E*, yaitu kemampuan individu dalam menentukan lamanya kesulitan berlangsung.

Dimensi-dimensi tersebut menentukan apakah seorang individu termasuk yang memiliki :

- a) *Adversity quotient* tinggi (*climbers*), dengan ciri-ciri mampu mengendalikan setiap kesulitan, secara positif mampu mempengaruhi situasi tersebut dan cepat pulih dari penderitaan.
- b) *Adversity quotient* sedang (*campers*), dengan ciri-ciri mempunyai pengendalian yang cukup, saat kesulitan menumpuk terkadang individu menjadi kurang mampu mengendalikan kesulitan tersebut yang pada akhirnya kesulitan itu membuat individu menjadi kesulitan.
- c) *Adversity quotient* rendah (*quitters*), dengan ciri-ciri memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan sehingga apabila kesulitan semakin menumpuk, individu tersebut cenderung menyerah dan tidak berdaya.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2009). Instrument pengukuran menggunakan *Adversity Response Profile* atau ARP dari Paul G. Stoltz yang diadaptasi oleh peneliti. Penelitian ini merupakan studi populasi dengan sampel sebanyak 7 orang, yaitu guru yang mengajar jenjang pendidikan sekolah dasar di SLB-D X Bandung.

## 3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan, diketahui bahwa sebagian besar guru sekolah dasar di SLB-D X memiliki *adversity quotient* sedang (*campers*) yaitu sebanyak 57 % (4 orang). Guru-guru tersebut berusaha mengendalikan kesulitan yang dialami

selama mengajar, namun terkadang mereka tidak berhasil. Kesulitan-kesulitan yang dialami cenderung mempengaruhi aspek kehidupan lain, sehingga guru merasa terbebani dan memandang kesulitan tersebut akan terjadi dalam waktu yang lama.

Sedangkan sisanya memiliki *adversity quotient* tinggi (*climbers*) yaitu sebanyak 43 % (3 orang). Mereka mampu mengendalikan setiap kesulitan, mampu membatasi agar kesulitan yang dialami tidak mempengaruhi aspek kehidupan lain, dan memandang bahwa kesulitan yang dialami hanya bersifat sementara. Berbagai kesulitan yang dihadapi selama mengajar tidak membuat mereka putus asa, sebaliknya mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat yang tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dari hidup.

Berdasarkan hasil perhitungan skor *adversity quotient* tiap dimensi, sebagian besar guru memiliki *control* sedang yang artinya guru cukup dapat mengendalikan situasi sulit yang dialami namun tergantung besar kecilnya situasi tersebut; memiliki *origin* dan *ownership* tinggi yang artinya guru mampu menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu namun tetap menempatkan tanggung jawabnya pada tempat yang tepat; memiliki *reach* sedang yang artinya guru mungkin akan merespon situasi-situasi sulit sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas, namun terkadang guru membiarkan situasi-situasi sulit tersebut secara tidak perlu masuk mempengaruhi aspek lain kehidupannya; dan memiliki *endurance* sedang yang artinya guru mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, namun terkadang menganggap bahwa kesulitan tersebut akan berlangsung lama.

## 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pengolahan data pada Bab IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Dari 7 orang guru sekolah dasar SLB-D X Bandung sebagai subjek penelitian, sebanyak 4 orang guru (57 %) memiliki *adversity quotient* yang

sedang atau termasuk ke dalam kategori *campers*. Guru-guru berusaha mengendalikan kesulitan yang dialami selama mengajar, namun terkadang mereka tidak berhasil. Kesulitan-kesulitan yang dialami cenderung mempengaruhi aspek kehidupan lainnya, sehingga guru merasa terbebani dan memandang kesulitan tersebut akan terjadi dalam waktu yang lama.

2. Apabila dilihat dari tiap dimensi *adversity quotient*, sebagian besar guru sekolah dasar di SLB-D X Bandung memiliki *control* yang sedang yaitu sebanyak 71 % (5 orang guru), *origin* dan *ownership* yang tinggi yaitu sebanyak 57 % (4 orang guru), *reach* yang sedang yaitu sebanyak 57 % (4 orang guru), dan *endurance* yang sedang yaitu sebanyak 86 % (6 orang guru).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa cukup banyak guru yang memiliki *adversity quotient* tinggi atau termasuk dalam kategori *climbers*. Diharapkan guru-guru tersebut tetap mempertahankan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan dan menjadi contoh bagi guru-guru lain yang memiliki *adversity quotient* sedang dalam meningkatkan kemampuannya ketika menghadapi kesulitan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat guru yang tergolong rendah dalam dimensi *endurance*. Disarankan guru tersebut sering melakukan *sharing* dengan guru-guru lain mengenai kesulitan yang dihadapi dalam mendidik siswa agar guru merasa bahwa kesulitan yang dihadapi bukanlah suatu hal yang menetap, dan dengan *sharing* juga akan membuat guru menjadi lebih optimis dan lebih kreatif untuk

mengatasi kesulitan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus.

3. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan *adversity quotient* dengan memberikan pelatihan, misalnya dengan pelatihan LEAD (*Listen, Explore, Analyze, and Do*). Pelatihan LEAD ini merupakan pelatihan yang menekankan perlunya menantang atau mempertanyakan keyakinan-keyakinan negatif terhadap diri sendiri, situasi sekarang, dan situasi masa depan, sehingga dengan teknik ini guru dapat berespon lebih baik terhadap kesulitan.
4. Bagi pihak sekolah, ketika melakukan rekrutmen guru baru diharapkan dapat mempertimbangkan kriteria guru yang akan diterima sebagai guru sekolah dasar yaitu mampu mengendalikan setiap kesulitan yang dialami, pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan, bertanggung jawab, mampu membatasi jangkauan masalah yang dialami, sehingga apapun kesulitan yang dihadapi ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus guru dapat bertahan dan mengatasinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan simulasi kepada calon guru mengenai situasi-situasi yang berkaitan dengan menghadapi siswa melalui wawancara atau *Focus Group Discussion* (FGD).

### **5. Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. ( 2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgard, E.R. (2003). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Mohammad. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Masyhuri, & Zainuddin, M. (2011). *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Meisya Pratiwi, Anitya. (2012). *Studi Mengenai Adversity Quotient pada Guru PAUD Harapan Bunda di Desa Tanjungmulya Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ronnie, Dani. (2006). *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Santos, Maria Cristina J. (2012). *Assessing the Effectiveness of the Adapted Adversity Quotient Program in a Special Education School*. Journal of Arts, Science & Commerce. Vol.-III, Issue-4(2), 13-23.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Stoltz, Paul G. (2005). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumber Internet
- Anonim. (2013). Anak Berkebutuhan Khusus. [http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_berkebutuhan\\_khusus](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus) Diakses pada tanggal 17 Maret 2013.
- Anonim. (2013). *Definisi, Penyebab dan Ciri-Ciri Down Syndrome*. <http://www.madiuntherapycentre.com/artikelanak.php?year=2013&month=3> Diakses pada tanggal 20 Maret 2013.
- Anonim. (2012). *Keterbatasan Bukanlah Halangan*. <http://www.gizikia.depkes.go.id/archives/sekretariat/keterbatasan-bukanlah-halangan> Diakses pada tanggal 17 Maret 2013